

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial di dalam suatu masyarakat. Setiap kelompok masyarakat memiliki cara berbahasa yang berbeda, dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan situasi tertentu. Ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat inilah yang dikenal sebagai sosiolinguistik. Dengan memahami sosiolinguistik, kita dapat melihat bagaimana bahasa berkembang, berubah, dan bervariasi sesuai dengan konteks sosial yang melingkupinya. Konsep ini melahirkan istilah sosiolinguistik, yaitu ilmu yang mempelajari masyarakat bahasa. Sosiolinguistik berfokus pada aspek-aspek yang berkaitan dengan masyarakat bahasa, terutama dalam meneliti perbedaan atau variasi bahasa di dalam suatu kelompok. Di tengah masyarakat yang heterogen, perubahan bahasa dapat terjadi dan dipahami sebagai respons terhadap dorongan sosial. Ini menunjukkan bagaimana variasi bahasa digunakan dalam masyarakat yang beraneka ragam. Kridalaksana (2007) menyatakan bahwa sosiolinguistik umumnya dipahami sebagai ilmu yang menelaah karakteristik dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan antara penutur dan variasi bahasa tersebut dalam konteks masyarakat.

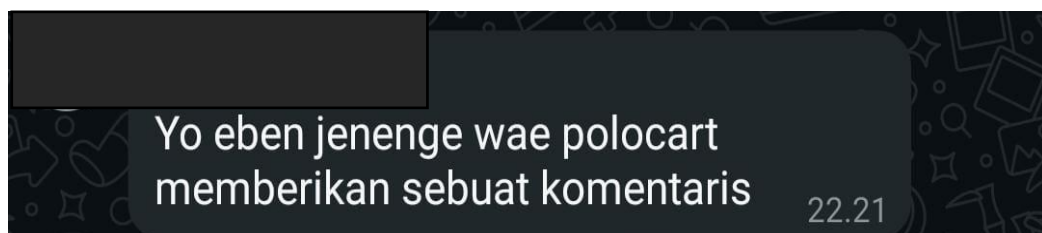
Bahasa juga memiliki banyak variasi, terjadinya variasi bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh penuturnya saja tetapi juga interaksi sosial penutur dengan lawan tuturnya. Sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010) keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak,

serta dalam wilayah yang sangat luas. Rokhman (2013) menjelaskan Ragam bahasa dapat dipahami sebagai variasi yang muncul berdasarkan topik yang dibicarakan serta media komunikasi yang digunakan. Sebagai contoh, cara berbahasa orang tua berbeda dengan cara berbahasa anak-anak. Orang tua cenderung lebih banyak membicarakan ajaran hidup dan memberikan nasihat, sementara anak-anak lebih suka berbincang tentang teman-teman bermain, keinginan untuk memiliki mainan baru, atau pengalaman menyenangkan di lingkungan yang berbeda. Keanekaragaman dan keberagaman bahasa dapat disebabkan oleh masyarakat. Chaer dan Agustina (2014) variasi bahasa berdasarkan penutur disebut idiolek yaitu bahasa yang bersifat perseorangan atau setiap orang memiliki bahasa masing masing yang berkenaan dengan warna, suara, pilihan kata, gaya bahasa dan susunan kalimat. Variasi bahasa idiolek juga dapat diterapkan di ponsel. Dengan kehadiran ponsel, setiap orang tidak perlu lagi bersusah payah membuat surat atau bertemu langsung untuk menyampaikan pesan mendesak. Melalui jejaring sosial, komunikasi menjadi lebih mudah dan efisien, memungkinkan orang untuk terhubung tanpa harus bertatap muka. Jejaring sosial merupakan media yang paling populer dalam kategori media sosial.

Salah satu aplikasi ponsel yang sedang digemari dan digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi atau mengirim pesan yaitu Whatsapp. Nasrullah (2015) menjelaskan Whatsapp adalah aplikasi chatting yang umum ditemui di berbagai *smartphone*, memungkinkan pengguna untuk berbagi gambar dan pesan dengan mudah. Sebagai aplikasi pesan lintas platform, Whatsapp memungkinkan pengguna untuk bertukar pesan tanpa perlu membayar biaya pulsa. Semua ponsel yang mengunduh Whatsapp dapat saling berkirim pesan, karena aplikasi ini memanfaatkan paket data internet untuk mengirim pesan dan berselancar di dunia maya tanpa biaya

tambahan. Saat ini, jumlah pengguna Whatsapp di seluruh dunia hampir mencapai 1 miliar orang. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pengguna untuk memperhatikan bahasa yang digunakan serta menjaga etika komunikasi, terutama ketika berinteraksi dengan orang tua, dosen, guru, teman, atau orang yang dihormati.

Whatsapp telah menjadi salah satu platform komunikasi utama bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam grup Whatsapp maupun obrolan pribadi, sering ditemukan mahasiswa yang mengirimkan pesan dengan bahasa yang dicampur dengan bahasa gaul serta penggunaan kata-kata yang unik dan nyleneh. Hal ini tidak hanya menciptakan kesan lucu bagi pembacanya, tetapi juga terkadang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami maksud pesan yang disampaikan.



Gambar 1 Data idiolek dari grup whatsapp

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi gaya komunikasi digital mahasiswa melalui Whatsapp, termasuk dalam aspek penggunaan tanda baca, penggunaan emotikon, pemilihan kata, gaya bahasa, serta susunan kalimat. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi digital, seperti faktor usia, jenis kelamin, serta lingkungan sosial mahasiswa. Fenomena penggunaan bahasa yang tidak baku dalam komunikasi digital menunjukkan adanya dinamika bahasa yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan penggunanya.

Mahasiswa sering kali menggunakan bahasa gaul sebagai bentuk ekspresi diri dalam percakapan sehari-hari, terutama di media sosial seperti Whatsapp. Penggunaan bahasa ini tidak hanya mencerminkan identitas individu, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun kedekatan sosial dengan sesama anggota grup. Dalam interaksi digital, bahasa gaul menjadi sarana untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan akrab, sehingga komunikasi terasa lebih natural dan tidak terlalu kaku. Selain itu, pemilihan kata dalam percakapan sering kali disesuaikan dengan konteks dan hubungan antarindividu, di mana mahasiswa dapat dengan mudah beralih antara bahasa formal dan informal sesuai dengan situasi yang dihadapi. Selain bahasa yang digunakan, aspek non-verbal seperti emotikon dan tanda baca tertentu juga memainkan peran penting dalam komunikasi digital. Emotikon, misalnya, sering digunakan untuk menggambarkan ekspresi emosional yang tidak dapat tersampaikan secara langsung melalui teks. Penggunaan tanda baca seperti tanda seru atau huruf kapital juga dapat menambah penekanan pada makna tertentu dalam percakapan. Dengan demikian, komunikasi dalam grup Whatsapp tidak hanya dipengaruhi oleh pilihan kata, tetapi juga oleh elemen-elemen tambahan yang membantu menyampaikan nuansa perasaan dan intensitas pesan.

Faktor individu seperti usia, jenis kelamin, serta latar belakang sosial dan budaya juga berkontribusi terhadap variasi dalam gaya komunikasi mahasiswa. Keberagaman ini menyebabkan perbedaan dalam cara mahasiswa mengekspresikan diri melalui bahasa digital. Beberapa mahasiswa lebih memilih menggunakan bahasa yang formal untuk mempertahankan kesan profesional dan sopan, sementara yang lain lebih nyaman dengan bahasa gaul atau campuran kode untuk menunjukkan keakraban dan kesan santai dalam percakapan. Lingkungan sosial, seperti kelompok pertemanan dan

kebiasaan dalam berkomunikasi, turut memengaruhi cara mahasiswa menggunakan bahasa di dunia digital. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai perkembangan komunikasi digital di kalangan mahasiswa, khususnya dalam penggunaan bahasa di media sosial. Dengan memahami bagaimana mahasiswa menggunakan bahasa dalam interaksi digital, penelitian ini dapat membantu mengungkap pola komunikasi yang berkembang serta dampaknya terhadap penggunaan bahasa di era modern. Hal ini juga dapat memberikan gambaran tentang bagaimana teknologi dan media sosial membentuk kebiasaan berbahasa generasi muda dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana lingkungan komunikasi media sosial Whatsapp Antarmahasiswa PBSI UMS ?
2. Bagaimana idiolek yang digunakan oleh para mahasiswa PBSI UMS dalam media sosial Whatsapp ?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi idiolek dalam berkomunikasi melalui media sosial Whatsapp ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan lingkungan komunikasi media sosial Whatsapp Antarmahasiswa PBSI.

2. Mendeskripsikan gaya berkomunikasi yang digunakan oleh para mahasiswa PBSI dalam media sosial Whatsapp.
3. Mengidentifikasi faktor faktor yang mempengaruhi idiolek dalam berkomunikasi melalui media sosial Whatsapp mahasiswa PBSI.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang sociolinguistik, khususnya terkait dengan idiolek dalam komunikasi digital. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tentang variasi bahasa dalam media sosial, khususnya di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas fenomena idiolek dalam komunikasi berbasis teknologi.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang bagaimana idiolek mempengaruhi cara mereka berkomunikasi di media sosial. Temuan penelitian ini juga dapat digunakan oleh dosen atau pendidik sebagai bahan kajian dalam mata kuliah yang berkaitan dengan bahasa dan komunikasi digital. Selain itu, penelitian ini dapat membantu pengguna media sosial, terutama mahasiswa, dalam memahami pentingnya pemilihan kata dan gaya bahasa yang sesuai dalam interaksi digital. Lebih lanjut, penelitian ini memberikan wawasan bagi pengembang teknologi komunikasi dalam menciptakan fitur yang mendukung variasi bahasa pengguna.

Perkembangan media sosial seperti Whatsapp telah mengubah pola komunikasi di kalangan mahasiswa, termasuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) UMS yang aktif menggunakan platform ini dalam berbagai konteks. Dalam komunikasi tersebut, muncul bentuk-bentuk kebahasaan khas yang disebut idiolek, yakni ciri khas bahasa individu yang mencerminkan identitas sosial, latar belakang budaya, serta hubungan interpersonal. Kajian terhadap idiolek dalam ranah komunikasi digital masih tergolong minim, padahal penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan secara personal dan sosial dalam lingkungan akademik. Penelitian ini menjadi urgen karena tidak hanya memperkaya kajian sociolinguistik, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman karakteristik bahasa mahasiswa PBSI sebagai calon pendidik dan praktisi bahasa. Selain itu, hasil penelitian ini berpotensi menjadi dasar dalam pengembangan pembelajaran bahasa yang kontekstual serta membuka ruang bagi studi lanjutan terkait bahasa, identitas, dan media komunikasi digital.